

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Perilaku Pekebun

1. Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “tahu” diartikan sebagai memahami setelah melihat (mengamati, mengalami, dan lain-lain), mengenali dan memahami. (Darsini *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian Octaviana & Ramadhani (2021), Pengetahuan meliputi semua kegiatan dan metode yang digunakan, serta segala hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Pada hakikatnya, pengetahuan merupakan keseluruhan hasil dari proses memahami yang berkaitan dengan objek tertentu (benda atau peristiwa yang dialami individu). Pengetahuan yang dimiliki tiap individu, kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan bersama baik melalui lisan maupun melalui aktivitas sehingga dengan cara ini orang dapat memperkaya wawasannya.

Menurut penelitian Darsini *et al.*, (2019) pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh manusia mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi pada dasarnya merupakan kodrat dari manusia itu sendiri atau lebih dikenal sebagai keinginan. Keinginan yang ada dalam manusia akan memberikan motivasi bagi individu tersebut untuk meraih segala hal yang dicita-citakan. Secara spesifik, pengetahuan merupakan sesuatu yang akan dapat dimiliki oleh manusia.

Pengetahuan merujuk pada pemahaman mengenai suatu hal yang diperoleh melalui panca indra terhadap suatu objek. Pengetahuan merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku seseorang (Asriwati & Irawati, 2019). Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan salah satunya dengan edukasi (Efendi *et al.*, 2024). Menurut Notoatmojo (2018) dalam Irawan *et al.*, 2022 ada 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

- a. Tahu (*Know*) sebagai penguasaan materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Memahami (*Comprehention*) kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar.

- c. Aplikasi (*Application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah di pelajari pada situasi ataupun kondisi sebenarnya.
- d. Analisis (*Analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen- komponen tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (*Syntesis*) dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu keseluruhan yang baru.
- f. Evaluasi (*Evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2. Sikap

Berdasarkan penelitian Wibowo (2018), sikap merupakan suatu respon evaluatif. Individu akan menimbulkan respon saat dihadapkan pada stimulus atau objek. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut. Sikap merupakan hasil penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek atau situasi tertentu yang disertai adanya perasaan Lestari (2015) dalam (Siregar *et al.*, 2023) dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil yang menyatakan bahwa sikap masyarakat dapat di pengaruhi oleh faktor internal yaitu pendidikan, pengetahuan, usia serta pekerjaan dan juga eksternal yaitu faktor lingkungan dan sosial budaya (Yonatriza *et al.*, 2023).

Menurut Budiman & Riyanto (2013) menyatakan sikap akan berorientasi terhadap respon dan juga perasaan yang mendukung (memihak) atau tidak memihak terhadap objek tertentu. Sementara itu, Walgito (2003:110) dalam Yonatriza *et al.*, (2023) menyatakan sikap adalah organisasi dari pendapat dan keyakinan seseorang tentang objek atau situasi yang sama, yang juga disertai oleh perasaan tertentu dan menjadi dasar bagi individu tersebut untuk merespons atau berperilaku dengan cara tertentu yang mereka pilih. Sikap terbagi dalam 3 komponen yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (tindakan) (Masniati Murni Ritonga & Ramadani, 2021).

3. Keterampilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Menurut Hariyadin & Nasihudin (2021), keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan menurut pendapat Zahri *et al.*, 2017 *dalam* Hariyadi & Nasihudin (2021) keterampilan merupakan kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar, dalam hal ini ruang lingkup keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hal tersebut Prawiradilaga (2016) mengungkapkan bahwa keterampilan berasal dari kata dasar “terampil” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” yang merujuk kepada kata sifat, terampil sendiri memiliki arti “mampu bertindak dengan cepat dan tepat”. Istilah lain dari terampil adalah cekatan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain keterampilan dapat disebut juga kecekatan, kecakapan, dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar (Zubaidah, 2016 *dalam* Hariyadin & Nasihudin, 2021).

Keterampilan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Keterampilan dalam membuat atau mewujudkan sesuatu, baik bersifat materi maupun non materi, bisa menjadi modal dalam mencapai tujuan. Keterampilan pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau lebih menguasai. Untuk menjadi seseorang yang terampil dengan memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami serta mengaplikasikannya (Hariyadin & Nasihudin, 2021).

Menurut Hariyadin & Nasihudin (2021), keterampilan dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Keterampilan intelektual, merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang/siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya, membuat rencana kerja, laporan kegiatan, menyusun program dan sebagainya (Syafri & Zen, 2019 *dalam* (Hariyadin & Nasihudin, 2021).
- 2) Keterampilan personal merupakan kecakapan yang diperlukan bagi seseorang

untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).

- 3) Keterampilan sosial merupakan keterampilan dalam membangun interaksi sosial menjadi hal penting yang harus dimiliki setiap individu. Individu yang satu akan terus berhubungan dengan individu lainnya
- 4) Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan bagaimana memilih kata dan cara menyampaikan agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Karena komunikasi secara lisan adalah sangat penting, maka perlu ditumbuhkembangkan sejak dini kepada peserta didik. Lain halnya dengan komunikasi secara tertulis

2.1.2. Identifikasi Potensi Wilayah

Berdasarkan penelitian Suryono *et al.* (2022) identifikasi potensi wilayah disusun untuk menjadi acuan bagi penyuluh untuk menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dengan kelompok tani, kelompok usaha dan lainnya. Identifikasi potensi wilayah juga digunakan kebanyakan untuk membuat perencanaan program penyuluhan pertanian yang akan dilaksanakan dalam program penyuluhan. Hasil analisis identifikasi dapat dirumuskan sebagai alternatif rekomendasi pola pengembangan usaha tani (Sutisna, 2019 *dalam* Suryono *et al.*, 2022).

Pengembangan potensi daerah memiliki kepentingan yang sangat penting sehingga perlu untuk dilakukan (Suryono *et al.*, 2022). Untuk pengembangan potensi yang dimiliki oleh kawasan/wilayah, diperlukan dokumen perencanaan pembangunan kewilayahan dan gambaran potensi ekonomi wilayah tersebut (Maulina, 2021). Hasil analisis identifikasi potensi wilayah dapat dirumuskan sebagai salah satu rekomendasi pola pengembangan (Kristianto *et al.*, 2022).

Pentingnya peran penyuluhan mengharuskan kegiatan penyuluhan memerlukan pengumpulan data/dokumen awal sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian. Pengumpulan data serta informasi terkait potensi daerah dapat dilakukan melalui metode pengumpulan data sekunder dan primer. Metode pendekatan *Rapid Rural Appraisal* (RRA) menurut Widianoro (2025) digunakan untuk mengumpulkan informasi secara akurat baik mengidentifikasi potensi dan permasalahan wilayah dalam waktu yang cepat. Pengumpulan data dilaksanakan

secara partisipatif yang digunakan untuk memperoleh kondisi wilayah, potensi dan permasalahan yang dialami pada wilayah penelitian dengan melibatkan masyarakat dengan melaksanakan observasi, diskusi dan wawancara kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membangun keaktifan masyarakat dalam mengikuti dengan melalui penyaluran kepentingan pekebun dalam proses penyusunan program penyuluhan (Mustanir *et al.*, 2018).

2.1.3. Karakteristik Sasaran Penyuluhan

Karakteristik sasaran penyuluhan pertanian merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, sasaran penyuluhan meliputi pelaku utama dan pelaku usaha yang terlibat langsung dalam kegiatan agribisnis.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian menegaskan bahwa penyelenggaraan penyuluhan harus berbasis pada kebutuhan dan kondisi spesifik sasaran, yang meliputi tingkat pendidikan, umur, pengalaman usaha tani, skala usaha, akses terhadap teknologi dan informasi, serta kemampuan dalam mengadopsi inovasi. Regulasi tersebut juga menekankan pentingnya identifikasi potensi wilayah dan analisis kebutuhan sasaran sebelum penyusunan program penyuluhan.

Undang-Undang RI No. 16, tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, BAB III pasal 5, mengatakan bahwa sasaran penyuluhan pertanian adalah:

- a. Pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara.
- b. Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha.
- c. Sasaran antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

2.1.4. Tujuan Penyuluhan

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006, yang menyatakan bahwa penyuluhan bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelaku utama agar

mampu meningkatkan kesejahteraan dan kelestarian lingkungan. Penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dalam mengubah perilaku sasaran penyuluhan berupa pengetahuan, sikap hingga keterampilan. Melalui penyuluhan pertanian, Masyarakat diberikan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan dan pemahaman teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian melalui usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, serta mengembangkan sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, koperatif inovatif, kreatif dan sebagainya. Yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian agar mereka memahami dan bersedia menerapkan informasi anjuran yang dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian (Eriantina, 2018 dalam Yulistiani *et al.*, 2022).

Peraturan Menteri 47/Permentan/SM.010/9/2016 Pertanian tentang Republik Indonesia, Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, menetapkan prinsip yang digunakan dalam merumuskan tujuan meliputi kriteria:

1. SMART (*spesifik, measurable, actionary, realistic, dan time frame*) yaitu perumusan tujuan dilakukan dengan memperhatikan kriteria khas, dapat diukur, dapat dikerjakan/dapat dilakukan, sesuai kemampuan dan memiliki batasan waktu untuk mencapai tujuan.
2. ABCD (*audience, behaviour, condition, dan degree*) yaitu perumusan tujuan dilakukan dengan memperhatikan aspek khalayak sasaran, perubahan perilaku yang dikehendaki, kondisi yang akan dicapai, dan derajat kondisi yang akan dicapai.

2.1.5. Rancangan Penyuluhan Pertanian

1. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan memegang peranan penting dalam keberhasilan penyuluhan sehingga menjadi perhatian khusus. Hal yang harus dipertimbangkan adalah tingkat kesulitan, keuntungan, kerumitan, kepraktisan, kesesuaian, kesinambungan, kemudahan mendapatkan alat dan bahan, dan sebagainya. Materi yang disampaikan akan membawa manfaat bagi pekebun secara ekonomi. Bila materi tidak menguntungkan, maka materi tersebut akan ditolak pekebun. Bila materi memberikan keuntungan yang memadai, maka berkaitan dengan metode apapun yang digunakan akan diterima (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

2. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan pertanian adalah cara menyampaikan materi penyuluhan kepada sasaran pada tempat dan waktu tertentu dengan menggunakan media sesuai situasi dengan tujuan agar materi yang disampaikan dapat berdaya guna dan berhasil guna. Metode merupakan cara penyampaian suatu materi dan informasi kepada sasaran melalui berbagai media tertentu agar materi tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

Dalam penyuluhan pertanian perlu dilakukan pemilihan metode yang tepat sehingga memberikan hasil seperti yang diinginkan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan metode yaitu;

- 1) Keadaan sasaran
- 2) Kemampuan penyuluh
- 3) Keadaan daerah atau wilayah
- 4) Biaya dan sarana
- 5) Kebijakan pemerintah
- 6) Materi

Menurut Fatimah & Nuryaningsih (2018), beberapa jenis metode yang dapat diterapkan dalam penyuluhan pertanian antara lain:

a. Kunjungan

Kegiatan terencana yang dilakukan dengan persiapan yang matang. Persiapan yang perlu dilakukan meliputi waktu, tempat, koordinasi dengan sasaran, materi, alat peraga dan alat bantu, alat dan bahan penyuluhan, dan lain-lain. Waktu kunjungan memperhatikan pekebun berada di lapangan, berkumpul dan berada di rumah, sebaiknya dilakukan pada saat pekebun sedang istirahat dilapangan atau sedang istirahat di rumah. Kunjungan dengan kelompok sebaiknya ada kesepakatan dengan sasaran untuk menentukan waktu, tempat, materi, dan lain-lain.

b. Ceramah

Menurut Lusiani & Waty (2023), ceramah merupakan metode kegiatan penyuluhan digunakan paling sederhana dan sering dilakukan untuk menggugah minat dan kesadaran dari sasaran kegiatan penyuluhan. Penggunaan metode ceramah adalah kegiatan yang didalamnya menjelaskan sesuatu secara lisan. Kelebihan penggunaan metode ceramah yaitu mudah dilakukan dalam suatu

kegiatan dan dapat dipakai untuk kelompok yang besar (Menyikat *et al.*, 2020).

c. Demonstrasi

Menurut Padmomihardjo (2004) *dalam* Fatimah & Nuryaningsih (2018), demonstrasi merupakan metode penyuluhan di lapangan untuk memperlihatkan /membuktikan secara nyata mengenai cara dan atau hasil penerapan teknologi pertanian yang sudah terbukti menguntungkan bagi pekebun. Berdasarkan pengertian tersebut dikenal demonstrasi cara dan demonstrasi hasil. Melalui demonstrasi sasaran diajarkan mengenai keterampilan, memperagakan cara dan teknik baru termasuk keunggulannya untuk meningkatkan dan menyempurnakan cara lama.

Menurut Fatimah & Nuryaningsih, (2018), Demonstrasi dibedakan menjadi:

1) Demonstrasi cara

Demonstrasi untuk menunjukkan suatu cara kerja baru atau suatu cara lama tetapi dilakukan dengan lebih baik, sehingga diketahui cara terbaru dan pekebun meningkat ketrampilannya. Fokus utama demonstrasi ini pada penerapan teknologi dengan mengesampingkan hasil yang dicapai. Pekebun diharap benar-benar dapat meningkat keterampilannya melakukan praktek pada demonstrasi cara ini

2) Demonstrasi hasil

Demonstrasi ini memperlihatkan hasil yang diperoleh melalui penerapan teknologi baru sehingga pekebun dapat melihat langsung hasil penerapan, membandingkan dengan teknologi lama, atau modifikasi antara teknologi lama dengan yang baru. Metode ini memerlukan waktu relatif lama, biaya relatif mahal dan dukungan pekebun yang kuat. Pelaksanaan demonstrasi ini relatif sama dengan demonstrasi cara, perbedaan berfokus pada penekanan hasil yang didapat.

3) Demonstrasi cara dan hasil

Demonstrasi ini mencakup demonstrasi cara dan demonstrasi hasil dalam suatu kegiatan atau siklus usaha. Demonstrasi ini merupakan perpaduan antara cara dan hasil, sehingga memerlukan persiapan dan pelaksanaan serta evaluasi demonstrasi. Demonstrasi ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keterampilan pekebun sekaligus mengetahui hasil yang dicapai. Pada kegiatan demonstrasi cara dan hasil didukung oleh dokumentasi lengkap termasuk input dan output. Proses kegiatan demonstrasi usaha tani pada dasarnya sama dengan proses kegiatan dalam

demonstrasi cara dan demonstrasi hasil. Dilihat dari sisi manfaat, demonstrasi memiliki efektifitas yang baik yaitu mengajarkan keterampilan, membangun kepercayaan pada diri sendiri, merangsang kegiatan, mempercepat proses adopsi, menghasilkan data yang valid, menambah pengalaman kepada petugas sehingga memperbesar keyakinan atas tugasnya. Aspek yang perlu diperhatikan adalah tidak semua materi penyuluhan dapat didemonstrasikan, memerlukan persiapan yang cukup dan bisa berdampak buruk terhadap penyuluhan bila pelaksanaan demonstrasi gagal.

d. Sekolah Lapangan

Sekolah lapangan (SL) adalah salah satu metode penyuluhan pertanian yang berlangsung di tempat usahatani dilengkapi dengan sarana belajarnya, dilengkapi dengan kurikulum yang terstruktur dan terpadu serta belajar selama satu siklus tertentu. Prinsip dalam Sekolah Lapangan ini bersifat kemitraan, dimana perencanaan disusun bersama dalam kelompok tani, keputusan diambil secara bersama dari para anggota, belajar lewat pengalaman karena pekebun melakukan, mengalami dan menemukan sendiri.

Pelaksanaan Sekolah Lapangan mengacu pada rencana yang telah disusun dan tahapan-tahapan pelaksanaan disajikan secara singkat dan rinci berisi siklus usaha tani mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan sampai pada tahap penyebarluasan. Pelaksanaan Sekolah Lapangan memerlukan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Pekebun yang terhimpun dalam kelompok tani dan berminat untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penghayatan tentang pengelolaan usaha tani.
- 2) Pemandu lapangan (PL) yang bertugas memandu peserta dengan adanya dukungan penguasaan metode dan materi.
- 3) Proses Sekolah Lapangan adalah pendidikan dan latihan pekebun dengan azas latihan *partnership*.
- 4) Pemandu Lapangan merupakan mitra akrab para pekebun dan petugas yang sekaligus berperan sebagai pemimpin formal dalam masyarakat harus memiliki kemampuan memandu proses belajar pekebun dalam kelompok tani.
- 5) Laboratorium Lapangan (Lablap).

- 6) Laboratorium Lapangan diperlukan sebagai wahana belajar pekebun bersama PL untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, wawasan, kerjasama, kedisiplinan, pengambilan keputusan, dalam situasi usaha tani yang nyata selama satu siklus usaha.
- 7) Adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu utama dan khusus. Tujuan utama adalah mendidik pekebun menjadi ahli mengelola usaha taninya dengan menggunakan prinsip-prinsip SL dan mampu memandu pekebun lainnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan materi. Tujuan khusus diharapkan agar pekebun dapat menerapkan materi dan prinsip usaha tani. SL berperan bagi kelompok pekebun untuk peningkatan dinamika internalnya melalui fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi.

e. Pameran

Pameran merupakan metode penyuluhan pertanian yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan ketertarikan terhadap teknologi baru dengan sasaran para pekebun secara massal. Pameran memerlukan pemandu yang bertugas menjaga stand untuk menjelaskan informasi pameran. Pelaksanaan umumnya diadakan pada momen tertentu, bersamaan dengan acara pada hari besar. Adanya buku tamu berguna untuk mencatat tamu atau pengunjung, kesan dan saran yang diberikan sebagai bahan evaluasi.

f. Kunjungan Pertemuan Pekebun

Pertemuan pekebun merupakan tempat para pekebun berkumpul untuk saling berbagi informasi dan merencanakan kegiatan yang akan datang. Dalam pertemuan pekebun, penyuluh dapat menggunakan kesempatan untuk mengkomunikasikan berbagai hal yang sifatnya informasi, instruksi, larangan, atau lainnya. pertemuan dapat dilakukan di rumah pekebun, lahan usahatani, gubuk dan tempat yang memadai. Waktu pertemuan dapat siang, sore, atau malam tergantung waktu luang pekebun.

g. Temu Wicara

Temu wicara adalah suatu pertemuan antara pihak pemerintah dengan pekebun pada umumnya. Pemerintah memaparkan program pembangunan, informasi teknologi, berbagai larangan, dan hal-hal lain. Sedangkan pekebun menyampaikan keinginan dan kebutuhan dalam menunjang pertanian yang diusahakan termasuk

permasalahan yang ada. Materi temu wicara biasanya sudah tertentu sehingga tidak berkembang terlalu jauh dari materi pokok. Pertemuan ini biasanya dipandu oleh pembawa acara yang mengatur jalannya temu wicara.

h. Temu Usaha

Temu usaha adalah pertemuan antara pekebun selaku produsen dengan pengusaha selaku pembeli produksi pekebun. Kegiatan ini sebagai upaya mengatasi masalah pemasaran hasil pekebun yang kurang memuaskan. Biasanya saat musim panen harga turun dan waktu tidak panen harga naik. Tempat temu usaha dapat dilakukan di tempat yang luas. Proses ini dimulai dengan penjelasan atau informasi mengenai jenis komoditi yang ada, jumlah barang, kualitas, harga jual, dan lain-lain. Pengusaha kemudian menanggapi paparan pekebun dengan menjelaskan jenis barang yang diminta, jumlah, kualitas, harga beli, dan lain-lain.

i. Temu Karya

Temu karya merupakan pertemuan antara pekebun atau kelompok tani berkumpul dan saling tukar menukar informasi sistem usaha tani masing-masing pekebun. Temu karya lebih fokus menyampaikan keunggulan hasil penerapan teknologi untuk disampaikan kepada pekebun atau kelompok tani lain. Temu karya memerlukan perhatian khusus yaitu;

- 1) Menyiapkan pekebun yang berprestasi untuk menjadi penyampai materi dalam temu karya, membimbing pekebun penyampai materi mengenai cara penyampaian, skenario, waktu yang ada, media, alat peraga, alat bantu, bahasa dan sebagainya.
- 2) Ciptakan suasana yang akrab, santai namun tetap konsentrasi pada materi.
- 3) Atur tempat beserta kelengkapannya sehingga membuat nyaman peserta.
- 4) Adanya pembawa acara yang mengatur kelancaran acara.
- 5) Hindari dominansi seseorang dalam diskusi.

j. Temu Lapangan

Temu Lapangan merupakan pertemuan antara pekebun dengan peneliti untuk saling tukar menukar informasi tentang teknologi baru yang dihasilkan oleh peneliti dan umpan balik atas dasar pengalaman yang diperoleh dari pekebun. Tujuan yang ingin dicapai dalam temu lapangan yaitu :

- 1) Pekebun mendapatkan informasi mengenai teknologi hasil penelitian

- 2) Peneliti mendapatkan umpan balik dari hasil pengalaman pekebun.
- 3) Hasil penelitian tersalurkan dikalangan pekebun secara cepat.
- 4) Adanya hubungan yang baik antara peneliti, penyuluh dan pekebun.

Tempat Temu Lapangan dapat dilakukan baik di dalam ruangan atau di lapangan yang khusus dipersiapkan dengan mempertimbangkan materi yang akan disampaikan. Pelaksana kegiatan ini adalah melibatkan kerjasama antara petugas pertanian, para peneliti atau petugas lain, pekebun dan pihak lain yang terkait. Peserta temu lapangan terdiri dari pekebun, peneliti, penyuluh serta pihak lain yang terkait. Pekebun peserta dipilih merupakan mereka yang bisa menyampaikan materi, mengerti materi bahasan dan peneliti yang menguasai dan bertanggung jawab dalam materi yang akan dibahas. Kelancaran pertemuan diperlukan pembawa acara, narasumber, dan penulis.

k. Mimbar Sarasehan

Mimbar sarasehan ini dapat dilaksanakan untuk tingkat nasional, propinsi, kabupaten atau kecamatan tergantung pada tingkat penyelenggaranya. Bila peserta mimbar sarasehan adalah Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) tingkat Nasional dan pemerintah adalah tingkat Nasional, maka mimbar sarasehan ini tingkat nasional. Demikian pula untuk tingkat propinsi, kabupaten dan kecamatan.

Mimbar sarasehan adalah wadah diskusi antara Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) dengan pihak pemerintah yang diselenggarakan secara rutin dan berkesinambungan untuk membicarakan, membahas dan mencari kesepakatan mengenai hal-hal yang menyangkut masalah-masalah pelaksanaan program pemerintah dan kegiatan pekebun-nelayan dalam rangka pembangunan pertanian. Kontak Tani adalah ketua kelompok tani.

Tujuannya agar pemerintah memahami keadaan dan masalah yang dihadapi dalam pembangunan pertanian di lapangan, mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan masalah yang ada di lapangan, melaksanakan kesepakatan bersama, meningkatkan peran pekebun-nelayan dalam pembangunan dan menciptakan hubungan yang serasi antara sesama dengan pemerintah. Akhir mimbar sarasehan didapatkan Kesepakatan Mimbar Sarasehan yaitu keputusan yang telah disepakati antara kelompok andalan dengan pemerintah mengenai program pembangunan pertanian dan pemecahan masalah. Panitia mimbar sarasehan merumuskan secara

tertulis materi kesepakatan dan disahkan oleh pemerintah dan kelompok andalan sebagai dasar untuk dilaksanakan. Panitera tetap ialah pejabat pertanian yang melayani kegiatan mimbar sarasehan dan sebagai pembina kelompok andalan.

l. Kursus Tani

Kursus tani adalah kegiatan belajar dan mengajar bagi para pekebun dengan materi disusun dalam kurikulum yang terjadwal dalam waktu tertentu dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekebun. Kursus tani dilaksanakan selama beberapa hari sehingga peserta perlu persiapan, terutama mengingat kesibukan peserta. Materi yang diajarkan biasanya dalam satu topik tertentu yang terbagi menjadi beberapa sub materi dan di distribusi pada jadwal yang telah ditentukan. Penyusunan jadwal harus sistematis sehingga menggambarkan urutan suatu proses kegiatan usahatani. Tujuan kursus tani adalah:

- 1) membekali pengetahuan,
- 2) meningkatkan keterampilan,
- 3) menumbuhkan sikap positif, dan
- 4) mengembangkan sikap kepemimpinan pekebun.
- 5) menumbuhkan kemitraan
- 6) menumbuhkan kerjasama

Peserta kursus tani 20-30 orang dengan mempertimbangkan materi, tempat, waktu, peserta, penyuluh, dan sebagainya. Waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Kursus tani bermanfaat untuk efektif menyebarkan pengetahuan dan keterampilan secara mendalam dan sistematis, mendorong lahirnya kepemimpinan pekebun, mempercepat proses adopsi serta lulusan bisa dijadikan sebagai kader dalam penumbuhan kelompok tani. Akhir kegiatan dilakukan evaluasi dengan menilai pencapaian tujuan, menilai efektifitas kursus tani, dan rencana serta realisasi penerapan materi kursus

m. Magang

Magang merupakan kegiatan belajar mengajar antara pekebun dengan pihak lain ditempat usahatani dengan tujuan meningkatkan keterampilan. Materi yang dipelajari sama antara pemagang dengan yang dimagangi. Prinsip dasar magang adalah pemagang belum menerapkan teknologi yang ada karena belum memiliki keterampilan, sehingga belajar praktek langsung kepada pihak lain yang telah

mengusahakan. Pekebun yang dimagangi memiliki pengalaman yang cukup sehingga dapat berperan sebagai pelatih. Pemegang dalam hal ini langsung praktek dengan bimbingan pekebun setempat dan peran penyuluh adalah sebagai fasilitator.

n. Widyawisata

Widyawisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh kelompok tani, dengan tujuan mempelajari penerapan teknologi dalam keadaan yang sesungguhnya atau melihat suatu akibat tidak diterapkannya teknologi di suatu tempat. Materi yang dikunjungi sebaiknya sama dengan materi yang diusahakan pekebun hal ini penting agar tujuan widyawisata tercapai.

o. Karyawisata

Karyawisata adalah suatu perjalanan bersama yang dilakukan oleh kelompok tani, untuk belajar dan menerapkan teknologi dalam situasi nyata. Pada kegiatan ini kelompok tani melakukan perjalanan dengan tujuan membagi dan menyebarkan teknologi yang telah mereka gunakan kepada kelompok lain yang belum menerapkan.

3. Media Penyuluhan

Media merupakan alat yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar. Tujuannya untuk memperjelas informasi yang disampaikan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan sasaran, sehingga media memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman nyata dan sesuai dengan tujuan belajar. Cakupan materi adalah manfaat media, peran media, jenis, penggolongan, karakteristik, pemilihan, pembuatan dan penggunaan media. Media apapun yang digunakan, pada dasarnya harus dapat meningkatkan efektivitas dan kelancaran proses pembelajaran terutama dalam memperjelas materi yang dipelajari sehingga dapat mempercepat perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan dan sikap) di kalangan sasaran (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

Menurut Fatimah & Nuryaningsih (2018), Media Penyuluhan Pertanian dapat digambarkan dalam beberapa jenis sebagai berikut :

- 1) Benda sesungguhnya dan tiruan: benda sesungguhnya, benda tiruan, sampel, spesimen, maket, simulasi

Kelebihannya: Dapat menyediakan lingkungan belajar yang amat mirip dengan lingkungan kerja sebenarnya, memberikan stimulasi terhadap banyak indera,

dapat digunakan sebagai latihan kerja, latihan menggunakan alat bantu dan atau latihan simulasi.

Kelemahannya: Relatif mahal untuk pengadaan benda nyata.

- 2) Tercetak: Gambar, Skets, Foto, Poster, *Leaflet*, Folder, Peta singkap, Kartu kilat, Diagram, Grafik, bagan, peta, Brosur, majalah, buku.

Kelebihannya: relatif tahan lama, dapat dibaca berulang-ulang, dapat digunakan sesuai kecepatan belajar masing-masing, mudah dibawa dsb. Kelemahannya: Proses penyampaian sampai pencetakan butuh waktu relatif lama, sukar menampilkan gerak, membutuhkan tingkat literasi yang memadai, cenderung membosankan bila padat dan panjang.

- 3) Audio: CD, DVD, MP3, MP4, kaset. Kelebihannya: Informasi dikemas sudah tetap, terpatut dan tetap sama bila direproduksi. Produksi dan reproduksinya tergolong ekonomis dan mudah didistribusikan.

Kelemahannya: Bila terlalu lama akan membosankan, perbaikan atau revisi harus memproduksi master baru.

- 4) Audio visual: *Slide film*, Movie film, Film strip, Video (VCD, DVD) film, Televisi, Komputer (Interaktif, Presentasi)

Kelebihannya: dapat memberikan gambaran yang lebih kongkrit, baik dari unsur gambar maupun gerakannya, lebih atraktif dan komunikatif.

Kelemahannya: Biaya produksi relatif mahal, produksi memerlukan waktu dan diperlukan peralatan yang tidak murah.

4. Volume Penyuluhan

Peraturan Menteri 25/Permentan/OT.140/5/2009 Pertanian tentang Republik Pedoman Indonesia. Program Penyuluhan Pertanian, kolom volume berisi mengenai jumlah dan frekuensi kegiatan yang akan dilakukan agar sasaran dapat memahami dan melaksanakan pesan yang disampaikan melalui kegiatan/metode penyuluhan, atau agar terjadinya perubahan perilaku pada sasaran. Pengelolaan volume bertujuan untuk memastikan perencanaan dan pengaturan jadwal kunjungan yang efektif, sehingga dapat menjangkau lebih banyak pekebun dan lokasi secara optimal. Selain menyampaikan informasi, penyuluhan juga dirancang untuk menciptakan interaksi yang dinamis melalui metode partisipatif. Penetapan volume rancangan penyuluhan berdasarkan pada manfaat dan tujuannya dalam

mengubah perilaku pekebun sesuai materi. Pengelolaan volume yang baik memastikan materi tersampaikan secara efektif melalui metode individu, kelompok ataupun massal.

5. Lokasi Penyuluhan

Lokasi penyuluhan adalah area tempat berlangsungnya kegiatan penyuluhan. Penetapan Lokasi dalam pelaksanaan penyuluhan disesuaikan dengan metode penyuluhan yang dipilih, seperti Balai pertemuan, Kantor BPP, ruang kelompok atau lapangan (*outdoor*). Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 mengenai SP3K, lokasi penyuluhan harus dipilih secara strategis untuk mendukung efektivitas transfer ilmu antara penyuluhan dan sasaran.

6. Waktu Penyuluhan

Pemilihan waktu yang tepat untuk melaksanakan penyuluhan memiliki dampak terhadap kepuasan pekebun. Umumnya pekebun adalah kelompok pekerja yang tidak terikat jam kerja atau jadwal yang tetap seperti layaknya pekerja formal. Pekebun yang hanya fokus pada usahatani menghabiskan sepanjang hari dan sepanjang minggu untuk bekerja di lahan mereka. Berbeda dengan pekebun yang mempunyai usaha selain usaha tani, misalkan mereka yang merangkap juga sebagai karyawan atau aparatur desa, mereka akan melakukan kegiatan usaha tani pada saat waktu luang dari pekerjaan utama atau sewaktu hari libur.

Bagi pekebun sejati biasanya pertimbangan waktu untuk mengikuti penyuluhan tidak menjadi masalah besar, mereka cenderung bersedia untuk mengikuti penyuluhan jika tidak menyita waktu mereka untuk bekerja. Berbeda dengan kelompok pekebun yang memiliki profesi lain, mereka lebih suka kegiatan penyuluhan formal yang terjadwal. Keberhasilan penyuluh tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode, tetapi juga oleh ketepatan waktu dalam pelaksanaan yang sesuai kondisi dan ketersediaan pekebun, karena penyuluhan yang dilakukan tidak sesuai dengan waktu dan kesediaan pekebun akan menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi dan kurangnya penerimaan informasi oleh sasaran (Indriani Gusnella & Suriani, 2024).

7. Biaya Penyuluhan

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 mengenai SP3K, penting untuk memiliki cukup ruang untuk menutupi biaya terapi agar dapat menyelenggarakan

konseling yang efektif dan efisien. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) baik provinsi maupun kabupaten/kota, baik sektoral maupun lintas sektoral, serta sumber lain yang sah dan tidak mengikat merupakan sumber dana penyuluhan. Penetapan biaya penyuluhan didasarkan pada pendanaan dan mencakup biaya untuk pengadaan kebutuhan dalam penyuluhan yang mencakup operasional penyuluh, bahan, materi maupun sarana prasarana yang umumnya berasal dari swadaya maupun biaya operasional penyuluh (BOP).

2.1.6. Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 mengenai SP3K, bahwa aktivitas evaluasi penyuluhan pertanian adalah penilaian terhadap suatu kegiatan yang telah dihasilkan oleh pelaksanaan program yang telah disusun dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi secara sistematis mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan dampak guna menilai relevansi, efektifitas, efisiensi, dan pencapaian hasil/kegiatan. Evaluasi penyuluhan pertanian bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa jauh perubahan perilaku pekebun setelah konsultasi, juga menghasilkan pertimbangan untuk perbaikan program dan perbaikan kebijakan penyuluhan pertanian. Dengan demikian, evaluasi penyuluhan pertanian tidak hanya meliputi evaluasi hasil penyuluhan pertanian, tetapi juga evaluasi metode penyuluhan dan sarana penyuluhan pertanian (Harahap, 2017:14 dalam Halid *et al.*, 2024).

Ketepatan dan kualitas dalam pengumpulan informasi sangat menentukan baik tidaknya langkah-langkah evaluasi berikutnya. Evaluasi penyuluhan pertanian dapat dilakukan dengan baik di awal atau pada akhir program penyuluhan. Dari hasil evaluasi tersebut, kita akan melihat gambaran seberapa jauh tujuan penyuluhan pertanian telah berhasil dicapai. Tanpa penilaian tidak akan terjadi umpan balik sehingga tidak ada perbaikan yang sistematis dalam belajar (Ina Magdalena, 2020).

Menurut Harahap & Effendy (2017), Evaluasi penyuluhan mempunyai ruang lingkup, yaitu:

a. Evaluasi Hasil (*Result Evaluation*)

Mengevaluasi sampai seberapa jauh tingkat pencapaian tujuan yang

direncanakan yang merupakan perubahan perilaku pekebun dan anggota keluarganya dalam mengadopsi inovasi-inovasi (pembaharuan) yang disuluhkan oleh penyuluh pertanian sebagai *change agent*.

b. Evaluasi Metode (*Methods Evaluation*)

Evaluasi metode atau evaluasi kegiatan-kegiatan penyuluhan adalah kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam rangka mencapai perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam tujuan program penyuluhan yang merupakan gambaran adopsi inovasi yang diujicobanya.

c. Evaluasi Sarana dan Prasarana (*Means Evaluation*)

Efektifitas dari kegiatan penyuluhan pertanian sebagian besar tergantung dari adanya ABP (alat bantu penyuluhan), perlengkapan dan peralatan, bahan-bahan, prasarana yang dipergunakan. Dalam sarana dan prasarana ini termasuk juga yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan sebagai pendukung kegiatan yang dilaksanakan. Sarana dan prasarana digolongkan menjadi 2 yaitu : perangkat keras (*hard ware*) dan perangkat lunak (*software*).

2.1.7. Tanaman Kopi

Kopi sebagai salah satu komoditas yang memiliki peran penting pada bidang ekonomi dari sektor Perkebunan. Kopi pertama kali ditemukan di Ethiopia pada abad ke-9 yang dipertemukan pertama kali oleh seorang penggembala. Kopi arabika (*Coffea arabica*) berasal dari Afrika, tepatnya di daerah pegunungan Ethiopia. Namun, kopi arabika mulai berkembang setelah dikembangkan di daerah Yaman dan Selatan Jazirah Arab. Peristiwa ini terjadi melalui para saudagar Arab, kopi arabika mulai menyebar ke daerah lainnya (Febriliyani 2016 *dalam* Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Kopi masuk Indonesia pada tahun 1696 dibawa oleh Belanda dari Malabar (Afriliana, 2018 *dalam* Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Beberapa jenis kopi yang tersebar dan hidup di Indonesia anatar lain: kopi arabika, robusta, liberika dan exselsa. Di Sumatera Utara sudah berkembang terutama kopi arabika mengingat banyak permintaan pasar dan kualitas yang bagus di banding kopi dari Brazil (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Klasifikasi tanaman kopi (*Coffea sp.*) menurut Rahardjo (2012) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea arabica L.</i>

2.1.8. Pemangkasan Pemeliharaan Sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP)

Kementerian Pertanian mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 mengenai Panduan Teknis untuk Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agriculture Practices/GAP on Coffee*) yang berfungsi sebagai pedoman bagi para pemangku kepentingan dan petugas lapangan dalam melaksanakan kegiatan untuk pembinaan, pengarahan, dan penyuluhan di kalangan pekebun terkait penerapan teknik budidaya kopi yang benar dan baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil dan kualitas biji kopi.

Istilah *Good Agricultural Practices* (GAP) adalah praktik pertanian berkelanjutan menggunakan pendekatan prinsip pertanian yang sangat baik. *GAP on Coffee* telah menguraikan mengenai pembangunan, pengarahan, dan pendampingan dalam menjalankan teknik budidaya kopi yang tepat dan benar untuk mencapai peningkatan dalam produksi serta kualitas biji kopi (Dwi Ningsih *et al.*, 2025).

Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam budidaya tanaman kopi terbukti memiliki dampak positif terhadap produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Penerapan GAP membuat tanaman kopi jadi lebih sehat, produktif, dan memiliki umur yang lebih lama, sehingga menjadi investasi jangka panjang yang menguntungkan masyarakat. Selain itu, GAP juga berkontribusi menciptakan produk pertanian berkualitas, higienis, dan berdaya saing tinggi. *Good Agricultural*

Practices (GAP) mendukung dalam meningkatkan hasil melalui praktik yang lebih berkelanjutan, seperti pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit yang efektif, serta teknik pemangkasan yang sesuai (Nur Syifa *et al.*, 2025).

Berdasarkan Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 Adapun tujuan dan kriteria cabang dalam Pemangkasan Pemeliharaan sebagai berikut:

- a. Bertujuan mempertahankan keseimbangan kerangka tanaman yang diperoleh dari pangkasan bentuk dengan cara menghilangkan cabang-cabang tidak produktif.
- b. Cabang tidak produktif yang dibuang meliputi cabang tua yang telah berbuah 2-3 kali, cabang balik, cabang liar, cabang cacing, cabang terserang hama dan penyakit/rusak dan wiwilan (tunas air).
- c. Cabang B3 (berbuah tiga kali) dapat dipelihara tetapi secara selektif. Pemotongan cabang produksi dilakukan pada ruas cabang yang telah mengeluarkan tunas dan diusahakan sedekat mungkin dengan batang.

Pemangkasan pemeliharaan merupakan salah satu kegiatan penting dalam penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada budidaya kopi. Berdasarkan Permentan No.49/Permentan/OT.140/4/2014, pemangkasan pemeliharaan dilakukan secara rutin setelah panen dengan tujuan membuang cabang tidak produktif, mengatur tajuk tanaman, serta merangsang pertumbuhan cabang produktif baru. Pelaksanaan pemangkasan yang tepat berperan dalam menjaga keseimbangan pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman, mengurangi risiko serangan hama dan penyakit, serta mempertahankan produktivitas tanaman secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemangkasan pemeliharaan yang dilakukan secara teratur akan memperpanjang umur ekonomis tanaman kopi dan menjaga stabilitas produksi dalam jangka panjang.

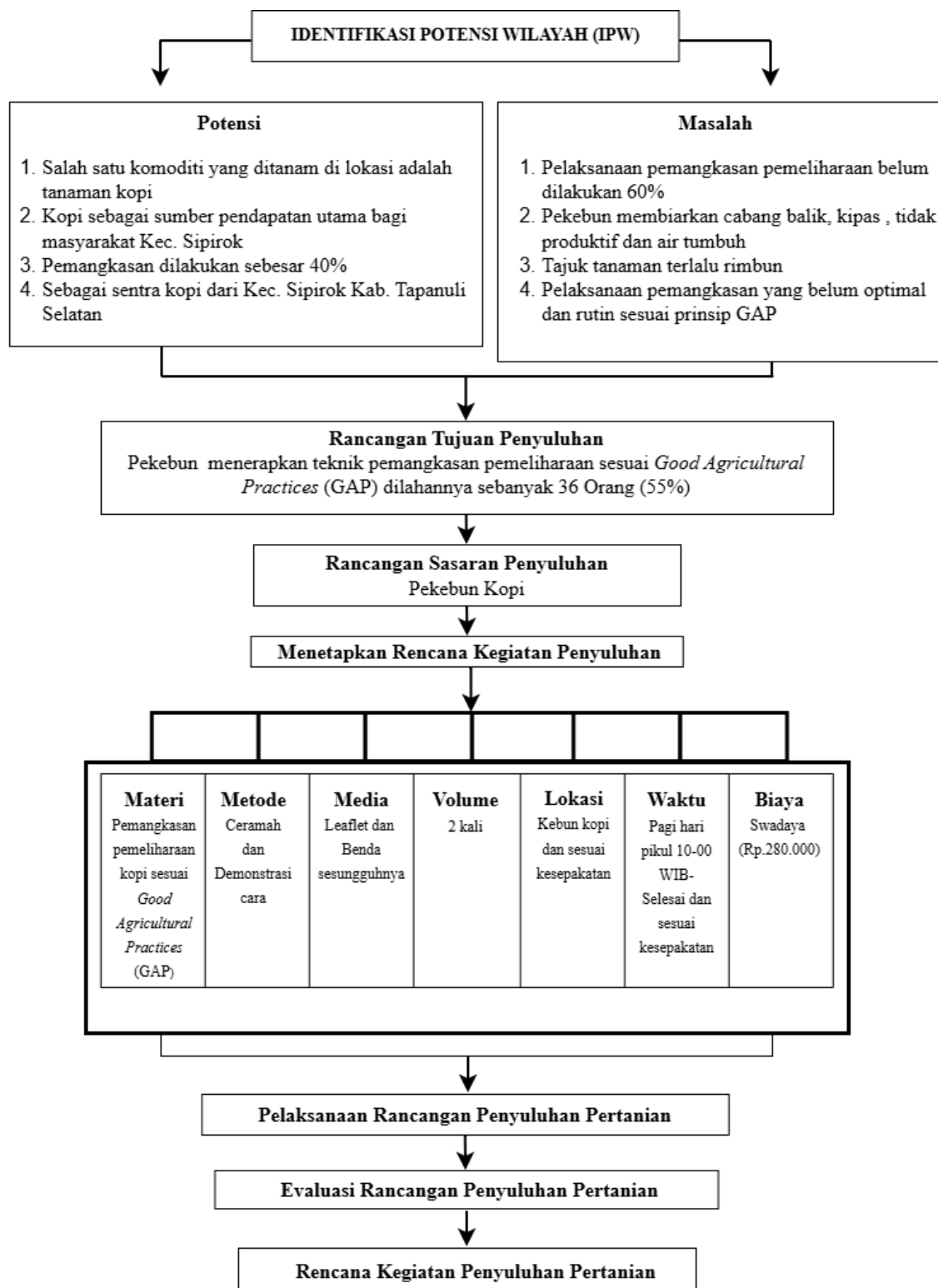
2.2.Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Penulis	Variabel	Hasil
1.	Minat Pekebun Dalam Pemangkasan Tanaman Kopi untuk Meningkatkan Produksi Kopi Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan (Eka Putri <i>et al.</i> , 2024)	1. Ketertarikan pekebun terhadap pemangkasan 2. Kesadaran manfaat pemangkasan 3. Keinginan menerapkan pemangkasan Variabel yang diukur 1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman usaha tani 4. Luas lahan 5. Pendapatan 6. Peran penyuluh 7. Pengaruh orang lain	Hasil analisis menunjukkan bahwa Tingkat minat pekebun dalam pemangkasan tanaman kopi di Kecamatan Sipirok tergolong tinggi dengan nilai interpretasi sebesar 81,49%. Variabel luas lahan, pendapatan, peran penyuluh dan pengaruh orang lain berpengaruh nyata terhadap minat pekebun. Sementara itu untuk variable umur, Pendidikan dan pengalaman tidak berpengaruh nyata pada minat pekebun dalam pemangkasan tanaman kopi di Kecamatan Sipirok.
2.	Pengaruh Pemangkasan terhadap Produksi Tanaman Kopi Arabika di Kampung Srikandi (Alyaa Surya Rizqia & Irfan Muhammad, 2025)	1. Pemangkasan tanaman kopi (bentuk, pemeliharaan, peremajaan 2. Produksi tanaman kopi arabika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa melakukan Pemangkasan kopi arabika meningkat hingga 2-3 kali lebih tinggi disbanding tanaman yang tidak dipangkas, pemangkasan memaksimalkan fotosintesis karena nutrisi terfokus pada cabang yang produktif dan tanaman tanpa pemangkasan cenderung rimbun dan produksi lebih rendah.
3.	Maksimalisasi Hasil Panen Kopi Melalui Pemangkasan Cabang Pasca Panen dan Pengendalian Hama Secara Alami untuk Meningkatkan Produksi Kopi	1. Kegiatan lapangan penerapan teknologi dan praktek pemangkasan kopi Variabel yang diukur 1. Pengetahuan pekebun 2. Sikap pekebun	Hasil dari penelitian menunjukan Tingkat pengetahuan pekebun berada pada kategori sedang hingga tinggi dengan sikap positif yang ditimbulkan pekebun terhadap inovasi budidaya yang dapat berpengaruh signifikan terhadap Tingkat penerapan teknologi. Pada penelitian ini juga melihat peran penyuluh berpengaruh nyata dalam meningkatkan

	(Rois Arifin, 2020)	3. Peran penyuluh 4. Dukungan lingkungan	pemahaman dan praktik pekebun dalam pemangkasan dan pengendalian hama pada tanamna kopi.
4.	Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Wanita Tani melalui Penyuluhan Teknik Pemangkasan Kopi Robusta (Salma Ghaziyah Adhwa <i>et al.</i> , 2025)	1. Kegiatan penyuluhan pemangkasan kopi Robusta 2. Meningkatkan pengetahuan KWT tentang Teknik pemangkasan 3. Persepsi peserta Penyuluhan	Hasil penelitian ini menunjukkan dari kegiatan penyuluhan pemangkasan pada kopi robusta menunjukkan Peningkatan pengetahuan KWT dari 49% menjadi 97% dengan persepsi peserta 71,88% yang dapat dikategorikan cukup baik yang menandakan penyuluhan ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan pemangkasan kopi sesuai SOP yang menandakan mayoritas peserta menilai materi, metode dan penyampaian penyuluhan mudah untuk dipahami dengan kebutuhan mereka.
5.	Tingkat Adopsi Budidaya yang Baik (<i>Good Agricultural Practices</i>) Tanaman Kopi Arabika oleh Pekebun di Kabupaten Tapanuli Selatan (Kansrini <i>et al.</i> , 2020)	1. Tingkat adopsi GAP kopi arabika (persiapan, kultivasi, panen dan pascapanen) 2. Karakteristik pekebun (umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman Bertani, dan luas lahan)	Hasil dari kegiatan penelitian Dimana Tingkat adopsi GAP secara keseluruhan tergolong masih rendah karena hanya berada di 32,40% dengan persiapan dikategorikan 34%, kultivasi kategori sedang 37% dan pada panen dan pascapanen katagori rendah dengan angkah 23%. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pekebun dalam penggunaan tanaman penaung, bibit bersertifikat dan kesesuaian panen dan pasca panen belum sesuai standar atau rendah dalam Tingkat pengadopsian. Meskipun begitu, ternyata factor pengalaman Bertani menjadi bukti yang berpengaruh untuk Tingkat adopsi GAP, sehingga peningkatan kapasitas dan pendampingan pekebun menjadi strategi penting untuk mendorong penerapan budida sesuai GAP.

2.3.Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir